

Implementasi Teologi Perjamuan Kudus Menurut Teologi Martin Luther bagi Gereja Banua Niha Keriso Protestan

Arif Yupiter Gulo, Martin Steven Lumingkewas
Banua Niha Keriso Protestan, Gunung Sitoli, Nias
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia
Email: Arifyupitergulo2@gmail.com

Submitted: 10 January 2024 Revision: 7 April 2024 Published: 30 July 2024



Moriah: International Journal of Community Service by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/moriah/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional

Abstract

The understanding of Holy Communion has been degraded which is characterized by only ceremonial and routine so that in turn it does not experience and feel the significant meaning in the growth of faith in Jesus Christ. This article uses a qualitative methodology through field studies, interviews and valid data as well as other articles that support exploring the meaning of Holy Communion based on Lutheran theology. Luther's theology about the holy supper which is a symbol of the presence of Jesus Christ in atoning for the sins and transgressions of mankind. That is why before receiving the service of holy communion, first ask for forgiveness from God in order to be worthy of receiving blessings through holy communion so that you experience an increase in faith in God.

Keywords: Holy communion; Martin Luther; Church.

Abstrak

Pemahaman tentang perjamuan kudus mengalami degradasi yang ditandai dengan hanya seremonial dan rutinitas sehingga pada gilirannya tidak mengalami dan merasakan makna yang signifikan dalam pertumbuhan iman kepada Yesus Kristus. Tulisan ini dengan metodologi kualitatif melalui studi lapangan, wawancara dan data yang valid serta artikel lainnya yang mendukung dalam mengeksklore tentang makna perjamuan kudus berdasarkan teologi lutheran. Teologi Luther tentang perjamuan kudus yang merupakan simbol kehadiran Yesus Kristus dalam menebus dosa dan pelanggaran umat manusia. Itu sebabnya sebelum menerima pelayanan perjamuan kudus maka sebelumnya memohon pengampunan dari Tuhan guna melayakkan untuk menerima berkat melalui perjamuan kudus sehingga mengalami peningkatan iman kepada Tuhan

Kata Kunci: Perjamuan Kudus; Marthin Luther; Gereja.

PENDAHULUAN

Salah satu program pelayanan yang harus dilakukan adalah pelayanan perjamuan kudus. Salah seorang mahasiswa saya di Sekolah Tinggi Teologi

memberitahukan bahwa di tempat pelayanannya setiap hari minggu mengadakan perjamuan kudus. Tanpa terkecuali juga di Gereja Banua Niha Keriso Protestan mengadakan pelayanan perjamuan Kudus sebanyak empat kali dalam satu tahun.¹ Namun, pelaksanaannya perjamuan kudus ini banyak perdebatan yang muncul yang ditandai dari makna teologisnya, cara merayakannya, frekuensi pelaksanaannya, juga mengenai siapa yang layak mendapat bagian di dalamnya, dan bahkan mengenai pantas tidaknya anak-anak turut dalam Perjamuan Kudus itu.² Selain itu. Pertama, kesalahan dalam ketidakmengertian akan hakikat dari Perjamuan Kudus. Sedang kesalahan kedua adalah dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus itu sendiri.³ Berdasarkan pengamatan penulis terkait dengan pelaksanaan pelayanan perjamuan kudus ini menunjukkan bahwa: 1). Warga jemaat menerima pelayanan perjamuan kudus dengan hanya seremonial saja atau sebagai rutinitas sehingga pada gilirannya tidak mengalami pertumbuhan iman yang signifikan. 2). Warga jemaat tidak mempersiapkan diri dalam bentuk penyesalan atas dosa dan pelanggaran yang telah dilakukan kepada Tuhan sebelum menerima pelayanan perjamuan kudus. 3). Warga jemaat memahami bahwa apabila orang sakit menerima perjamuan kudus maka dapat menyembuhkan penyakit yang diderita. 4). Warga jemaat memahami bahwa apabila menerima pelayanan perjamuan kudus maka dapat menyucikan dan menghapus dosa umat manusia.

Pokok permasalahan di atas tentang Implementasi Teologi Perjamuan Kudus menurut Teologi Martin Luther bagi Banua Niha Keriso Protestan maka pokok permasalahannya dapat dirumuskan adalah, bagaimana teologi perjamuan kudus? Bagaimana riwayat kehidupan Martin Luther? Bagaimana implementasi tentang teologi perjamuan kudus menurut teologi Martin Luther bagi Banua Niha Keriso Protestan. Oleh karena itu tulisan ini untuk memberikan pemahaman tentang teologi perjamuan kudus berdasarkan teologi Martin Luther bagi Banua Niha Keriso Protestan guna dimaknai dengan benar dalam pertumbuhan iman kepada Yesus Kristus.

¹ Perikopen BNKP (LPLG BNKP Gunungsitoli, 2022).

² Queency Christie Wauran, "Teologi Perjamuan Kudus Menurut Luther, Zwingli, Dan Calvin," 2015, https://www.researchgate.net/publication/282855258_Teologi_Perjamuan_Kudus_Suatu_Perbandingan_Pandangan_Gereja_Katholik_Luther_Zwingli_dan_Calvin/link/561f4fac08ae50795aff7428/download.

³ Hendra G Mulia, "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Sumbangsihnya Bagi Kehidupan Bergereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2007, 192, <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/156/Menikmati%20Perjamuan%20Kudus.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Dalam tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif adalah pendekatan analisa mendalam dengan penalaran induktif menggunakan teknik analisa untuk memahami suatu masalah secara subyektif. Tujuan dari metodologi kualitatif ini ialah untuk menemukan hipotesis menghasilkan teori baru. Teori baru ini adalah pengembangan dari teori yang ada (koresponden/koheren) yang merupakan konklusi (preposisi) yang berlaku umum.⁴ Riset kualitatif dimulai dengan tahap refleksi, yaitu peneliti menentukan topik atau permasalahan, termasuk refleksi yang berhubungan dengan peneliti.⁵

PEMBAHASAN

Gereja Banua Niha Keriso Protestan

Gereja Banua Niha Keriso Protestan dimulai atas inisiatif dari Tuhan dengan menggerakkan hati misionaris Ludwig Ernst Denninger sebagai utusan RMG (*Rheinische Missions Gessellschaft*) untuk mau terbeban untuk mengabarkan Injil di Pulau Nias pada tanggal 27 September 1865.⁶ Kehadiran Tuan Denninger tersebut menghasilkan buah iman sehingga pada saat itu ada yang di baptis sehingga tidak lama kemudian banyak orang yang percaya kepada Tuhan sehingga mengalami perkembangan yang signifikan di mana gereja Banua Niha Keriso Protestan bukan hanya berada di pulau Nias tetapi sudah berdiri di kota-kota besar di Indonesia. Jumlah pelayan di Banua Niha Keriso Protestan berdasarkan data dari kantor Sinode berjumlah 601 orang.⁷ Dan jumlah jiwa secara keseluruhan 3.824.331 jiwa.⁸

Banua Niha Keriso Protestan menganut ajaran teologi Luther⁹ dan memiliki pengakuan iman yang berdasarkan Alkitabiah dengan menekankan beberapa hal yakni:¹⁰

Pertama, Allah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam didalamnya (Maz. 24:1), baik yang kelihatan dan yang tidak kelihatan

⁴ Arif Yupiter Gulo, "Cerdik seperti Ular dan Tulus seperti Merpati: Berdasarkan Matius 10:16b," 2020, hal 118, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.129.

⁵ Gulo, hal 118.

⁶ Arif Yupiter Gulo dan Bobby Kurnia Putrawan, "Eksistensi Yesus Pasca Kenaikan-Nya: Refleksi Teologis di Gereja Banua Niha Keriso," 2021, hal 98, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.32>.

⁷ *Data pendeta BNKP* (Gunungsitoli: Kantor Sinode, 2022).

⁸ *Perikopen BNKP*.

⁹ Ana Telaumbanua, (editor). Arif Yupiter Gulo, *Skisma Gereja di Nias: Suatu Tinjauan Historis tentang Skisma gereja di Nias Hingga Tahun 1992 dan Maknanya* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), hal 136.

¹⁰ *Draft Konfesi BNKP* (Gunungsitoli: Kantor Sinode, 2021).

(Neh. 9:6), juga memelihara dan memerintah ciptaan-Nya (Maz. 104). *Kedua*, Yesus Kristus adalah Tuhan sebagai kepala gereja dan juru selamat dunia. Yesus Kristus adalah Allah dan Manusia sejati. *Ketiga*, Roh Kudus adalah Allah. Tidak diperanakkan dan memperanakkan, Ia dari kekekalan. Peranannya bagi umat untuk mengubah menjadi baru dari hati yang keras menjadi taat (Yeh. 36:26). Ia selalu hadir dan berkarya di tengah-tengah umat-Nya. *Keempat*, Allah itu Esa sebagai Allah Tritunggal yaitu Bapa, Anak, Roh Kudus. Allah Bapa sebagai pencipta, Yesus Kristus sebagai penyelamat, Roh Kudus sebagai penghibur.

Kelima, Alkitab adalah firman Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab tidak ditulis oleh Allah, dimana aslinya Alkitab itu ditulis oleh manusia dengan menggunakan bahasa Ibrani, Aram dan Yunani. Namun, atas bimbingan dan pengilhaman dari kuasa Roh Kudus (2 Petrus 1:2; 2 Tim. 3:16). *Keenam*, Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah. (Kej. 1:26-27). Manusia yang diciptakan oleh Allah merupakan kesatuan roh dan tubuh serta kesatuan jasmani dan rohani (Kej. 2:7; 1 Tes. 5:23). *Ketujuh*, Dosa ketidakpercayaan kepada Allah dan Firman-Nya. Dosa itu merupakan pelanggaran terhadap perintah Allah yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. *Kedelapan*, Keselamatan adalah anugerah Allah. Keselamatan ini diwujudkan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dan anugerah keselamatan ini diberikan bagi segala ciptaan-Nya (Yunus 3:10; Yes. 19:24,25; Markus 7:24-30; Matius 15:21-28; Lukas 10:25-37). Oleh karena itu, manusia dibenarkan oleh Yesus Kristus sehingga menjadi anak Allah yang mewarisi kerajaannya. Keselamatan dari Tuhan bukan usaha dan kebaikan manusia tetapi melalui iman kepada-Nya. Iman merupakan sikap untuk mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah (Yes. 7:9b; 30:15). Selain itu, perbuatan baik yang dilakukan oleh orang kristen itu merupakan buah iman yang dimiliki. Sebab iman dalam Yesus Kristus menghasilkan kasih di dalam hati dan kasih ini mewujudkan dirinya dalam perbuatan-perbuatan baik (Roma 13:10; Matius 22:36-40; 1 Yoh. 5:3).

Kesembilan, Ibadah dipahami sebagai pernyataan diri Allah. Allah dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam ibadah. Dalam ibadah Allah berjumpa dengan manusia dengan iman. Iman merupakan nafas dari ibadah. Terkait dengan persembahan dalam ibadah merupakan bentuk ucapan syukur karena begitu besar berkat yang telah diterima. Oleh karena itu, persembahan adalah tanda pengakuan bahwa apa yang dinikmati pemberian Allah dan karena itu manusia harus bersyukur dengan

memberikan persembahan. Persembahan bukan hanya dengan uang dan materi tetapi mempersembahkan hidup yang berkenan kepada Allah (Roma 12). *Kesepuluh*, Sakramen adalah tugas pelayanan suci yang dilaksanakan untuk menyatakan kasih dan rahmat Allah di dalam Yesus Kristus. Pelayanan suci ini diamanatkan dan ditetapkan oleh Tuhan Yesus untuk menguatkan iman kita, menguatkan persekutuan sesama anak-anak Allah, memberi dan menguduskan seseorang, serta mempersatukan manusia dengan Kristus dalam kesetiaan dan kekekalan.

Berbicara tentang sakramen ada dua yang dianut, yaitu sakramen baptisan dan sakramen perjamuan kudus (Mat. 28:18-20; Mark. 16:16; Lukas 22:19; 1 Kor. 11:23-26). Di dalam sakramen kita menerima Allah sebagai simbol saja, dimana Allah yang hidup itu hadir. Karena itu, sakramen adalah sarana/jalan dari anugerah Allah itu. Sakramen adalah tindakan Allah sendiri melalui gereja, dimana Allah didalam-Nya sendiri melalui sakramen Allah datang kepada kita. *Kesebelas*, baptisan adalah perintah Kristus (Mat. 28:19). Baptisan mengandung makna bahwa orang yang dibaptis itu dipersatukan dengan Tuhan Yesus Kristus dalam kesengsaraan, kematian dan kebangkitan-Nya demi keampunan dosa dan kehidupan yang baru (Kis. 2:38; Roma 6:3-8; Titus 3:5; Ibr. 10:22). Baptisan bermakna menenggelamkan/mematikan manusia lama, dan membangkitkan manusia baru (Roma 4:1-4; 2 Kor. 5:17). Selain itu, baptisan juga berarti dipersatukan dengan gereja sebagai tubuh Kristus (Roma 6:5; 1 Kor. 12:13; Gal. 3:23, 28). Namun, Banua Niha Keriso Protestan melaksanakan baptisan percik pada masa anak-anak atau pada saat bayi akan tetapi mengakui juga baptisan dewasa.

Oleh karena itu, adapun program pelayanan umum Banua Niha Keriso terdiri dari bidang Marturia, Didaskalia, Diakonia, Koinonia, Oikonomia. Bidang pelayanan Marturia mengacu pada pelayanan pemberitaan Injil termasuk di dalamnya pelayanan perjamuan kudus dan baptisan kudus. Didaskalia mengacu kepada program pengembangan sumber daya manusia yang ditandai dengan pelatihan dan pengajaran katekisasi. Diakonia mencakup pelayanan pengasihan bagi keluarga yang tidak mampu dan juga bagi warga jemaat yang mengalami musibah. Koinonia yang meliputi dengan persekutuan dengan warga jemaat dan juga kepada pihak-pihak yang bermitra dalam membangun kerajaan Allah. Oikonomia mencakup tentang perkembangan dan pertumbuhan ekonomi jemaat maka didorong dan dimotivasi warga jemaat dalam perekonomian yang baik.

Teologi Luther tentang Perjamuan Kudus

Sekilas tentang Marthin Luther

Orang tua Luther bernama Hans Luther dan ibunya bernama Margareta Marthin Luther lahir 10 November 1483 dalam sebuah keluarga petani di Eisleben, Thuringen, Jerman, dan Luther memperoleh nama Martinus pada 11 November 1483 tatkala ia dibaptiskan. Luther menempuh pendidikan dasar di Mansfeld, sebuah kota di mana ayahnya terpilih sebagai anggota Dewan Kota Mansfeld, setelah pindah ke sana pada 1484. Pendidikan menengah dikecapnya di Magdeburg di sebuah sekolah yang diasuh oleh "saudara-saudara yang hidup rukun" (Broederschap des gemenen levens).¹¹ Kemudian, Luther diinginkan oleh orangtuanya sebagai seorang ahli hukum. Berkhof mengatakan,

Luther memasuki Universitas Erfurt pada tahun 1501 yang merupakan universitas terbaik di Jerman pada masa itu. Ia belajar filsafat terutama Filsafat Nominalis Occam dan teologia skolastika, serta untuk pertama kalinya Luther membaca Alkitab Perjanjian Lama yang ditemukannya dalam perpustakaan universitas tersebut. Orang tuanya Luther menginginkan agar Luther menjadi seorang ahli hukum sehingga menyekolahkan Luther di sekolah ini. Pada tahun 1505, Luther menyelesaikan studi persiapannya dan sekarang ia boleh memasuki pendidikan ilmu hukumnya.¹²

Akan tetapi pada 2 Juni 1505 terjadi suatu peristiwa yang membelokkan seluruh kehidupannya tatkala perjalanan pulang dari Mansfeld ke Erfurt, dengan tiba-tiba turun hujan lebat yang disertai dengan guntur dan kilat yang hebat sehingga Luther sangat ketakutan yang pada gilirannya Luther merebahkan dirinya ke tanah sambil memohon keselamatan dan berdoa kepada Santa Anna, yaitu orang kudus yang dipercayai sebagai pelindung dari bahaya kilat dengan memohon dalam doa: "Santa Anna yang baik, tolonglah aku! Aku mau menjadi biarawan."¹³

Pada 16 Juli 1505 ia memasuki biara Serikat Eremit Augustinus di Erfurt dengan diiringi oleh sahabat-sahabatnya. Namun, orang tuanya tidak turut mengantarkannya karena mereka tidak menyetujui keputusan Luther tersebut. Luther berupaya untuk memenuhi peraturan-peraturan biara melebihi para biarawan lainnya. Ia banyak berpuasa, berdoa, dan menyiksa diri sehingga terlihat paling saleh dan rajin di antara semua para biarawan. Ia mengaku dosanya di hadapan imam setidaknya sekali

¹¹ H Berkhof dan I.H Enklrar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal 120-121.

¹² Berkhof dan Enklrar, hal 145.

¹³ Elisabeth Ramadi Martine, *Peranan Martin Luther dalam Reformasi Gereja pada Abad 18* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008), hal 70.

seminggu. Dalam setiap ibadah doa, Luther mengucapkan 27 kali doa Bapa Kami dan Ave Maria. Luther membaca kitab suci dengan rajin dan teliti. Hal itu diperbuatnya guna mencapai kepastian tentang keselamatannya. Sesungguhnya bahwa Luther memiliki pergumulan yang berat, yaitu bagaimana mendapatkan seorang Allah yang berbelas kasih karena ia merasa diri bahwa bukan orang benar dihadapan Tuhan. Dalam pergumulannya ini, ia memberitahukan kepada pimpinan biara di Erfurt, yaitu Johann von Staupitz. Oleh karena itu, Johann Von Staupitz menasihatkannya agar tidak memikirkan apakah ia diselamatkan atau tidak. Namun, yang penting adalah percaya kepada rahmat Kristus dan memandang penderitaan Kristus sebagai karya yang agung bagi umat manusia.

Pada tanggal 2 Mei 1507 Luther ditahbiskan menjadi imam ditengah pergumulannya untuk mencari Allah yang rahmat itu. Dalam acara penahbisannya orangtuanya hadir beserta dengan sahabat-sahabatnya dan menerima ekaristi pertama yang dilayani oleh Martin Luther.¹⁴ Kemudian Johann von Staupitz mengirim Luther untuk belajar tentang teologia di Wittenberg sambil mengajar filsafat moral di sana. Itulah sebabnya, Luther dipindahkan ke biara Augustinus di Wittenberg pada tahun 1508. Namun, setahun kemudian, ia kembali lagi ke Erfurt untuk mengajar dogmatika. Di biara Erfurt, Luther mendapat kepercayaan dari pimpinan biara di Jerman untuk membahas peraturan-peraturan serikatnya di Roma pada tahun 1510. Kepercayaan ini membuat Luther sangat gembira karena dengan demikian ia akan berhadapan muka dengan Bapa Suci di Roma, serta berziarah ke tempat-tempat kudus dan berdoa di tangga Pilatus untuk pembebasan jiwa kakeknya dari api penyucian. Luther ditemani oleh seorang biarawan serta seorang bruder berjalan kaki dari Erfurt ke Roma. Di Roma, Luther tinggal selama empat minggu lamanya dengan mengunjungi tempat-tempat kudus dan dengan lutut yang telanjang merangkak naik Scala Santa sambil mendoakan jiwa kakeknya di api penyucian. Scala Santa ini adalah sebuah tangga naik yang terdiri dari 28 anak tangga yang dipercayai sebagai tangga Pilatus yang dipindahkan dari Yerusalem ke Roma. Di Roma, Luther melihat keburukan-keburukan yang luar biasa. Para klerus hidup seenaknya saja. Nilai-nilai kekristenan sangat merosot di kota suci ini. Dalam kekecewaannya Luther berkata, "Jika seandainya ada neraka, berarti Roma telah dibangun di dalam neraka". Luther telah mempunyai kesan

¹⁴ Martine, 71.

bahwa dahulu Roma adalah kota yang tersuci di dunia, tetapi kini menjadi yang terburuk. Roma dibandingkannya dengan Yerusalem pada zaman nabi-nabi. Sekalipun demikian, kepercayaan Luther terhadap Gereja Katolik Roma tidak tergugat.

Setelah kembali dari Roma, Luther pindah ke biara di Wittenberg pada tahun 1511. Ia tinggal di sini sampai ia meninggal. Atas dorongan Johann von Staupitz, Luther belajar lagi sampai memperoleh gelar doktornya pada tahun 1512. Selain itu, Luther diangkat menjadi pengawas dan pengurus dari sebelas biara serikatnya di Jerman. Wittenberg, Luther mulai mengajarkan tafsiran kitab Mazmur, kemudian surat Roma, Galatia, dan surat Ibrani. Sementara itu, pergumulan rohaninya mencari Allah yang rahmani terus berjalan. Barangkali, pada tahun 1514 Luther menemukan jalan ke luar dari pergumulannya itu. Ia menemukan pengertian yang baru tentang perkataan-perkataan Paulus dalam Roma 1:16-17.

Luther mengartikan kebenaran Allah sebagai anugerah Allah yang menerima orang-orang yang berdosa serta berputus asa terhadap dirinya, tetapi yang menolak orang-orang yang menganggap dirinya baik. Kebenaran Allah adalah sikap Allah terhadap orang-orang berdosa yang membenarkan manusia berdosa karena kebenarannya. Tuhan Allah mengenakan kebenaran Kristus kepada manusia berdosa sehingga Tuhan Allah memandang manusia berdosa sebagai orang-orang benar. Tentang penemuannya itu Luther menulis, "Aku mulai sadar bahwa kebenaran Allah tidak lain daripada pemberian yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memberi hidup kekal kepadanya; dan pemberian kebenaran itu harus disambut dengan iman. Injillah yang menyatakan kebenaran Allah itu, yakni kebenaran yang diterima oleh manusia, bukan kebenaran yang harus dikerjakannya sendiri. Dengan demikian, Tuhan yang penuh belas kasih itu membenarkan kita oleh anugerah dan iman saja. Aku seakan-akan diperanakkan kembali dan pintu firdaus terbuka bagiku. Pandanganku terhadap seluruh Alkitab berubah sama sekali karena mataku sudah celik sekarang." Luther menyampaikan penemuannya itu di dalam kuliah-kuliahnya. Penemuan Luther ini tidak menjadi titik meletusnya gerakan reformasi Luther.

Titik meletusnya gerakan reformasi Luther adalah masalah penjualan Surat Indulgensia (penghapusan siksa) pada masa pemerintahan Paus Leo X untuk pembangunan gedung Gereja Rasul Petrus di Roma dan pelunasan hutang Uskup Agung Albrecht dari Mainz. Dengan memiliki Surat Indulgensia, dengan cara membelinya, seseorang yang telah mengaku dosanya di hadapan imam tidak dituntut lagi untuk

membuktikan penyesalannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan para penjual Surat Indulgensia (penghapusan siksa) melampaui batas-batas pemahaman teologis yang benar dengan mengatakan bahwa pada saat mata uang berdering di peti, jiwa akan melompat dari api penyucian ke surga, bahkan dikatakan juga bahwa surat itu dapat menghapuskan dosa. Luther tidak dapat menerima praktik seperti itu dengan berdiam diri saja. Hatinya memberontak. Itulah sebabnya ia mengundang para intelektual Jerman untuk mengadakan perdebatan teologis mengenai Surat Indulgensia. Untuk maksud itu, Luther merumuskan 95 dalil yang ditempelnya di pintu gerbang gereja istana Wittenberg, 31 Oktober 1517. Tanggal ini kemudian diperingati sebagai Hari Reformasi.

Dalil-dalil Luther sudah tersebar di seluruh Jerman hanya dalam sebulan. Akibatnya, Surat Indulgensia tidak laku lagi dan Luther dianggap sebagai penyebabnya. Paus Leo X menuntut agar Luther menarik kembali ajarannya yang sesat itu. Luther membalas permintaan Paus dengan memberi penjelasan maksud setiap dalilnya dengan penuh penghormatan. Namun, Paus memerintahkan kepada Luther untuk menghadap hakim-hakim Paus di Roma dalam waktu enam puluh hari. Ini berarti bahwa Luther akan dibunuh. Beruntunglah Frederick yang Bijaksana melindungi mahagurunya. Ia meminta kepada Paus agar Luther diperiksa di Jerman dan permintaan ini dikabulkan. Paus mengutus Kardinal Cajetanus untuk memeriksa Luther pada tahun 1518. Cajetanus meminta Luther menarik kembali dalil-dalilnya, tetapi Luther tidak mau. Cajetanus pun gagal dalam misinya.

Gerakan Reformasi Luther berjalan terus. Banyak kota dan wilayah Jerman memihak kepada Luther dan nama Luther mulai terkenal di luar Jerman. Kaum humanis, para petani Jerman bersimpatik kepadanya. Perdebatan teologis tentang Surat Indulgensia sebagaimana dimaksudkan dengan dalil-dalilnya tidak terjadi. Perdebatan itu baru terjadi pada bulan Juni 1519, di Leipzig. Dalam perdebatan ini Luther berhadapan dengan Johann Eck disertai oleh Carlstadt, rekan mahagurunya di Wittenberg. Dalam perdebatan ini Luther mengatakan bahwa paus-paus tidak bebas dari kesalahan-kesalahan. Konsili pun tidak luput dari kekeliruan-kekeliruan. Luther menunjuk kepada Konsili Constanz yang memutuskan hukuman mati atas Johannes Hus. Johann Eck menuduh Luther sebagai pengikut Johannes Hus. Dalam perdebatan ini pokok perdebatan telah bergeser dari Surat Indulgensia ke kekuasaan Paus. Menurut Luther

yang berkuasa di kalangan orang-orang Kristen bukanlah Paus atau konsili, tetapi firman Allah saja.¹⁵

Teologi Luther tentang Perjamuan Kudus

Teologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* berarti "Tuhan" dan *logos* berarti "kata", "wejangan", atau "ajaran". Secara sempit teologi dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang Tuhan, selain itu, secara lebih luas dan lebih umum, istilah teologi kemudian berarti seluruh ajaran Kristen terkait dengan hubungan dengan alam semesta ini.¹⁶ Oleh karena itu, Teologi adalah bagian atau aspek dari Kekristenan itu sendiri. Pada tingkat yang lebih dalam, teologi adalah intisari Kekristenan.¹⁷ Inti ajaran kekristenan yang diperintahkan oleh Yesus Kristus adalah sakramen perjamuan kudus. Perjamuan kudus atau Ekaristi adalah struktur paling khas ibadah Kristen. Ekaristi (pengucapan syukur) atau perjamuan malam Tuhan (1 Kor. 11:20), pemecahan roti (Kis. 2:46; 20:7), liturgi ilahi, misa, perjamuan kudus, korban kudus dan peringatan akan Tuhan. Terkadang ekaristi disebut: misa orang percaya, persembahan korban, persembahan. Istilah ini sejak abad pertama telah digunakan sebagai istilah yang paling deskriptif.¹⁸

Perjamuan Kudus adalah suatu sakramen, dimana dengan memberi dan menerima roti dan anggur sesuai dengan ketetapan Kristus, kematian-Nya diberitakan; dan orang-orang yang menerimanya dengan cara yang layak, bukan secara jasmaniah atau kedagingan, melainkan melalui iman, dijadikan berbagian di dalam tubuh dan darah-Nya, dengan semua berkat-berkat dari-Nya. Dengan demikian mereka mendapatkan makanan rohani dan bertumbuh dalam anugerah.¹⁹ Oleh karena itu, bagaimana pemahaman Martin Luther tentang perjamuan kudus? Luther mengartikan Perjamuan Kudus bertolak dari kata-kata penetapan yaitu sebagai firman Allah, peraturan, dan perintah-Nya. Perjamuan Kudus ditetapkan oleh Kristus sendiri, bukan

¹⁵ F. D Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal 168-175.

¹⁶ Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), hal 2.

¹⁷ Robert Duncan Culver, *Systematic Theology Biblical and Historical* (USA: Christian Focus Publications, 2005).

¹⁸ Dominggus E Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis tentang Sakramen dalam Pelayanan Gerejawi," *Jurnal Teologi Kristen* Volume 2, Nomor 1 (2020): hal 10, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.

¹⁹ Wauran, "Teologi Perjamuan Kudus: Suatu Perbandingan Pandangan Gereja Katholik, Luther, Zwingli, dan Calvin."

hasil pikiran manusia. Perjamuan Kudus adalah tubuh dan darah yang benar dari Kristus, yaitu tubuh dan darah yang diberikan kepada kita anggota-anggota jemaat di dalam dan di bawah roti dan anggur untuk dimakan dan diminum menurut firman dan penetapan Kristus. Firman itulah yang membuat Perjamuan Kudus menjadi Perjamuan Kudus dan firman-lah yang membedakannya, supaya Perjamuan Kudus bukanlah roti dan anggur biasa melainkan tubuh dan darah Kristus. Berkhof mengatakan, Luther yakin dan mengerti bahwa perjamuan kudus bukanlah suatu perbuatan dan usaha dari pihak manusia, melainkan suatu anugerah dari Tuhan yang dikaruniakan-Nya untuk menyatakan bahwa Ia telah membenarkan manusia yang berdosa oleh karena kasih dan rahmat-Nya saja.²⁰ Namun, dalam merayakan Perjamuan Kudus, menurut Luther harus memperhatikan dua hal yaitu, penyesalan dan percaya dan dia menekankan kesatuan orang-orang percaya. Kesatuan ini disebut juga kesatuan hati. Oleh sebab itu Perjamuan Kudus disebut suatu persekutuan atau *communion*. Bagi Luther, *communion* atau persekutuan ini sangat penting karena di dalamnya tiap-tiap orang yang merayakan Perjamuan Kudus menerima segala pemberian rohani dari Kristus. Dan sebaliknya juga mendapat bagian dalam penderitaan.

Selain itu, mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, Luther percaya berdasarkan perkataan Yesus dalam kata-kata penetapan maka kita menerima (percaya), bahwa roti dan anggur di sini adalah benar-benar tubuh dan darah Kristus. Luther tidak menolak kehadiran tubuh dan darah Kristus dalam roti dan anggur. Ajaran Luther ini disebut dengan kon-substansiasi (kon=sama-sama): roti dan anggur itu tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus (trans-substansiasi). Tetapi tubuh dan darah Kristus mendiami roti dan anggur itu sehingga ada 2 zat atau substansi yang sama-sama terkandung dalam roti dan anggur itu.²¹ Untuk memperjelas hubungan antara tubuh dan darah Kristus pada satu pihak dan roti dan anggur pada satu pihak, ia memakai suatu kiasan. Ia katakan: api dan besi adalah dua substansi, tetapi kalau besi diletakkan di dalam api, maka kedua substansi itu bercampur baur begitu rupa, sehingga tiap-tiap bagian adalah besi dan api.

Jadi, Luther percaya bahwa roti dalam Perjamuan Kudus adalah benar-benar roti dan anggur adalah benar-benar anggur. Dalam suatu cara yang tersembunyi tubuh dan

²⁰ Berkhof dan Enklaras, *Sejarah Gereja*, 145.

²¹ Wauran, "Teologi Perjamuan Kudus: Suatu Perbandingan Pandangan Gereja Katholik, Luther, Zwingli, dan Calvin."

darah Kristus dalam Perjamuan Kudus berada dalam roti dan anggur. Luther mengatakan bahwa dia percaya bukan saja tubuh Kristus berada di dalam roti dan anggur, tetapi juga bahwa roti dan anggur adalah tubuh dan darah Kristus. Luther mengatakan memang secara rasional mungkin kehadiran tubuh dan darah Kristus dalam Perjamuan Kudus tidak dapat dipahami. Sungguhpun demikian kehadiran Kristus di situ tetap harus dipercayai.

Perjamuan Kudus adalah karunia Allah bagi umat-Nya maka diterima dengan percaya dan merayakannya dengan cara yang benar. Karena itu ganti “opus operatum” (pekerjaan yang dilakukan) Luther menggunakan “opus operatis” (pekerjaan yang dilakukan oleh dia yang percaya). Selain itu, Perjamuan Kudus adalah janji tentang pengampunan dosa yang dikokohkan oleh kematian Anak Allah. Oleh sebab itu janji ini harus diteruskan dan dibagikan kepada orang-orang percaya lainnya. Itulah sebabnya Luther sangat menekankan “percaya”. Karena Perjamuan Kudus adalah suatu janji maka itu hanya dapat diterima dengan percaya. Janji ini didengar dari firman yang diucapkan melalui kata-kata penetapan dalam perjamuan kudus. Jadi, bagi Luther hanya oleh percaya (*sola fide*) kita dapat pergi ke Perjamuan Kudus.

Menurut Luther, dalam Perjamuan Kudus Allah tidak saja memberikan suatu “jaminan” dan suatu “tanda”, tetapi lebih daripada itu Ia memberikan “karunia-Nya” sendiri, yaitu karunia yang dijamin dan ditandai dalam Perjamuan Kudus. Ini diberikan untuk menjadi makanan setiap hari, agar supaya iman dapat pulih kembali dan menjadi kuat. Dari sini muncul pertanyaan, apakah roti dan anggur dapat mengampuni dosa dan menguatkan iman? Maka Luther menjawab bahwa pengampunan dosa pada satu pihak hanya terkandung dalam firman Tuhan tetapi pada lain pihak pengampunan dosa juga terikat pada tubuh dan darah Kristus dalam Perjamuan Kudus.²²

Implementasi Teologi Perjamuan Kudus bagi Gereja Banua Niha Keriso Protestan ***Ketetapan Allah: Sakral***

Sakramen perjamuan kudus merupakan pelayanan yang sakral karena ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri.²³ Ketetapan Allah yang dimaksud berdasarkan firman. Itu

²² Wauran.

²³ Tonny Andrian, “Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2, No. 1 (2021) (2021): 28, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis>.

sebabnya Firman inilah yang membuat roti dan anggur menjadi tidak biasa.²⁴ Dalam Matius 26:26-28 dinyatakan,

Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.” Sesudah itu ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.

Kedua kata “φάγετε” dan “πίετε” merupakan bentuk perintah yang ditandai bahwa Yesus memerintahkan untuk makan dan minum roti dan anggur tersebut. Perjamuan kudus merupakan kekhidmatan ibadah yang paling suci, ditetapkan sebagai peringatan yang kekal akan anugerah Tuhan dalam penebusan dan sebagai wakil dan sarana untuk memberikan dirinya untuk keselamatan.²⁵ Itu sebabnya perjamuan kudus harus dihargai dan dihormati bukan sekadar seremonial atau rutinitas tetapi dijunjung tinggi dan dihormati disebabkan karena nilai-nilai spritual di dalamnya sangat bermakna dan mendalam. Upaya yang dilakukan untuk menghargai dan menghormati pelaksanaan perjamuan kudus ditandai dengan penyesalan dan pengakuan akan dosa di hadapan Tuhan. Ibarat bangsa Niniwe ketika mereka mendengarkan berita penghukuman atas bangsa mereka maka bertobat ditandai dengan berkabung sebagai bentuk penyesalan akan dosa yang mereka telah perbuat. Itulah indikator orang yang telah menyesal dan mengakui dosa dihadapan Tuhan sebelum menerima sakramen perjamuan kudus.

Oleh karena itu, Paulus menegaskan, sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan (Roma 10:9). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebelum menerima sakramen perjamuan kudus mengakui Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat dan hati yang percaya bahwa tiada Allah lain selain Yesus Kristus sebagai Tuhan Allah yang memberkati dan mengampuni.

²⁴ Sumiyati dan Eriyani Mendrofa, “Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2021, 120, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.

²⁵ William Bruce, *Commentary on the According to ST. Matthew*, t.t., 407, <https://newchristianbiblestudy.org/bundles/nbsw/translation/commentary-on-matthew-bruce.pdf>.

Simbol Kehadiran Tuhan

Sebelum Yesus ditangkap, Ia mengadakan Perjamuan Kudus bersama dengan murid-murid-Nya dan Yesus kemudian menetapkan Perjamuan Kudus sebagai sebuah kegiatan yang harus dilakukan sebagai peringatan akan Kristus.²⁶ Peringatan akan Kristus melalui karya keselamatan yang dikerjakan di atas kayu salib yang mana tubuh dan darah untuk menghapus dosa umat manusia. Itu sebabnya tubuh dilambangkan sebagai roti dan anggur dilambangkan sebagai darah-Nya. Namun, dengan iman memandang perjamuan kudus tersebut sebagai kehadiran Tuhan dan merupakan kesempatan yang indah untuk bertemu dengan Yesus Kristus melalui iman sembari mengucap syukur atas karya-Nya.²⁷ Bahkan untuk mengingat pengorbanan Yesus di atas kayu salib.²⁸

Dalam konteks Perjanjian Baru, Perjamuan Kudus merupakan perjanjian dalam bentuk jamuan yang mana terjadi di antara Allah dan umat percaya di Golgota. Dalam peristiwa itu, Kristus adalah anak Domba Paskah yang kudus dan tak bercela, yang pengorbanan-Nya terjadi satu kali untuk kekekalan (I Kor. 5:7). Melalui Perjamuan Kudus, peristiwa tersebut kemudian selalu diingat, disyukuri dan diberitakan.²⁹ Dalam perjamuan kudus Kristus hadir sebagai yang dikorbankan sekali untuk selama-lamanya buat dosa-dosa kita, bukan sebagai yang mengorbankan diri secara baru. Dalam perjamuan kudus terjadi kehadiran yang diingat dan bukan hanya peringatan akan suatu peristiwa yang historis. Peringatan perjamuan kudus terdapat dalam kenyataan bahwa gereja, dengan melaksanakan perjamuan ini, memperlihatkan di hadapan Allah dan manusia korban salib yang telah terjadi satu kali untuk selama-lamanya sebagai sesuatu yang efektif sekarang.³⁰

Menyadari Karya Tuhan dalam Pengorbanan

Tuhan sangat mengasihi umat-Nya sehingga mengaruniakan anak-Nya yang tunggal menjadi tebusan manusia kegelapan. Upaya menebus manusia dari dosa melalui kematian-Nya di atas salib. Ini yang yang disebut pengorbanan dengan memberi tubuh-

²⁶ Sumiyati dan Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," 118.

²⁷ Andrian, "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus," 28.

²⁸ Andrian, 28.

²⁹ Sumiyati dan Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," 119.

³⁰ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 159.

Nya dicambuk dan darah-Nya tercurah di atas kayu salib. Tubuh dan darah-Nya tersebut melambangkan roti dan anggur yang dimaknai guna mengingatkan tentang peristiwa kematian-Nya tersebut. Itu sebabnya setiap kali kita memakan roti dan meminum anggur tersebut harus dengan sungguh-sungguh bukan dengan ritual dan seremonial atau hanya rutinitas namun dengan kesadaran yang paling dalam bahwa tanpa tubuh dan darah Kristus kita tidak akan selamat dan mendapatkan kehidupan yang kekal.

Upaya keseriusan dan kesungguhan menerima pelayanan perjamuan kudus yang ditandai dengan penyesalan akan dosa yang diperbuat. Kendati dengan sempurna Yesus telah menyelesaikan pengampunan di atas kayu salib namun manusia berpotensi untuk melakukan kesalahan dan kelakuan yang tidak seturut dengan kehendak Tuhan. Itu sebabnya sebelum menerima pelayanan perjamuan kudus terlebih dahulu untuk memohon pengampunan dari Tuhan atas perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan maka pelayanan perjamuan kudus yang diterima, tentu menjadi berkat dalam pertumbuhan rohani yang signifikan.

KESIMPULAN

Pemahaman yang Salah Tentang Perjamuan Kudus: Pelaksanaan Perjamuan Kudus di beberapa gereja, termasuk di Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), masih menghadapi berbagai kesalahpahaman dan praktik yang kurang tepat. Jemaat seringkali melihat Perjamuan Kudus sebagai seremonial rutin, tanpa memperdalam makna teologis dan spiritualnya. Beberapa jemaat bahkan percaya bahwa Perjamuan Kudus memiliki kekuatan magis, seperti menyembuhkan penyakit atau menghapus dosa secara otomatis, tanpa memerlukan pertobatan yang sejati.

Pentingnya Pemahaman Teologi Luther: Pemahaman teologis Martin Luther tentang Perjamuan Kudus sangat relevan untuk BNKP. Luther menekankan bahwa Perjamuan Kudus adalah tindakan anugerah Allah yang menguatkan iman dan memperdalam persekutuan umat dengan Kristus. Menurut Luther, Perjamuan Kudus bukan sekadar ritual, tetapi sebuah sarana di mana Kristus hadir secara nyata, untuk memberi kekuatan dan pengampunan dosa bagi yang percaya.

Implementasi Teologi Luther di BNKP: Untuk meningkatkan kualitas spiritual dan pemahaman teologis jemaat, BNKP perlu mengimplementasikan teologi Perjamuan Kudus menurut Martin Luther. Ini meliputi pendidikan yang lebih mendalam tentang

makna Perjamuan Kudus, persiapan yang lebih serius dari jemaat sebelum mengikuti Perjamuan, dan penekanan bahwa Perjamuan Kudus adalah sebuah sarana anugerah, bukan sekadar upacara atau alat untuk memperoleh keuntungan fisik seperti kesembuhan.

SARAN

Gereja Banua Niha Keriso Protestan harus memberikan pendidikan teologi yang lebih komprehensif kepada jemaat, khususnya mengenai Perjamuan Kudus, agar pemahaman dan praktiknya sesuai dengan ajaran reformasi yang diajarkan oleh Martin Luther. Ini akan membantu jemaat menjalani kehidupan iman yang lebih mendalam dan bermakna, serta menghindari kesalahpahaman yang dapat merusak makna sakramen tersebut.

REFERENSI

- Andrian, Tonny. "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 2, No. 1 (2021) (2021).
<http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis>.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Berkhof, H, dan I.H Enklrar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Bruce, William. *Commentary on the According to ST. Matthew*, t.t.
<https://newchristianbiblestudy.org/bundles/nbcsw/translation/commentary-on-matthew-bruce.pdf>.
- Culver, Robert Duncan. *Systematic Theology Biblical and Historical*. USA: Christian Focus Publications, 2005.
- Data pendeta BNKP*. Gunungsitoli: Kantor Sinode, 2022.
- Draft Konfesi BNKP*. Gunungsitoli: Kantor Sinode, 2021.
- Gulo, Arif Yupiter. "Cerdik seperti Ular dan Tulus seperti Merpati: Berdasarkan Matius 10:16b," 2020. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.129.
- Gulo, Arif Yupiter, dan Bobby Kurnia Putrawan. "Eksistensi Yesus Pasca Kenaikan-Nya: Refleksi Teologis di Gereja Banua Niha Keriso," 2021.
<https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.32>.
- Martine, Elisabeth Ramadi. *Peranan Martin Luther dalam Reformasi Gereja pada Abad 18*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008.

- Mulia, Hendra G. "MENIKMATI PERJAMUAN KUDUS: PENGAJARAN PERJAMUAN KUDUS MENURUT JOHN CALVIN DAN SUMBANGSIHNYA BAGI KEHIDUPAN BERGEREJA." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2007.
<http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/156/Menikmati%20Perjamuan%20Kudus.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis tentang Sakramen dalam Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Teologi Kristen* Volume 2, Nomor 1 (2020).
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.
- Perikopen BNKP*. LPLG BNKP Gunungsitoli, 2022.
- Sumiyati, dan Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2021. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.
- Telaumbanua, Ana. *Skisma Gereja di Nias: Suatu Tinjauan Historis tentang Skisma gereja di Nias Hingga Tahun 1992 dan Maknanya*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Wauran, Queency Christie. "Teologi Perjamuan Kudus: Suatu Perbandingan Pandangan Gereja Katholik, Luther, Zwingli, dan Calvin," 2015.
https://www.researchgate.net/publication/282855258_Teologi_Perjamuan_Kudus_Suatu_Perbandingan_Pandangan_Gereja_Katholik_Luther_Zwingli_dan_Calvin/link/561f4fac08ae50795aff7428/download.
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.